

MASALAH PENGUKURAN KETERBACAAN TEKS

Oleh : Dwiyanto Djoko Pranowo

ABSTRAK

Membaca merupakan suatu aktivitas yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sejak manusia mengenal huruf. Membaca akan mengembangkan pengalaman, pengetahuan, dan wawasan seseorang. Hampir semua produk budaya dan teknologi diupayakan, dikembangkan, dan disajikan dalam bentuk tulisan. Untuk dapat selalu mengikuti informasi tentang pengetahuan dan teknologi, membaca menjadi suatu kebutuhan pokok. Begitu pentingnya membaca bagi perkembangan ilmu pengetahuan manusia sehingga pelajaran membaca sudah diberikan sejak awal peserta didik duduk di bangku pendidikan formal.

Aktivitas membaca adalah bentuk komunikasi antara penulis (sender) dan pembaca (receiver) dengan bahan bacaan sebagai mediana. Agar pesan penulis yang disampaikan melalui bahan bacaan dapat diterima oleh pembaca secara benar sesuai dengan apa yang dikehendaki penulis, diperlukan beberapa kondisi atau persyaratan bagi sebuah bacaan (teks) yang antara lain adalah tingkat keterbacaan teks. Tingkat keterbacaan suatu teks dapat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman pembaca, kecepatan membaca dan kesenangan pembaca terhadap teks yang dibaca. Penulis akan gagal menyampaikan pesannya apabila pembaca sulit memahami apa yang dimau penulis melalui tulisannya. Untuk itu, bahan bacaan harus sesuai dengan kemampuan baca pembaca.

Teks yang efisien ialah teks yang menggunakan bahasa baku, dengan mempertimbangkan kehematan kata dan ungkapan. Sedangkan yang dimaksud dengan teks yang efektif ialah teks yang menggunakan bahasa yang membuahkan efek atau hasil yang diharapkan penulis karena cocok dengan peristiwa atau sesuai dengan keadaan yang menjadi latarnya.

A. Pendahuluan

Penelitian keterbacaan telah banyak dilakukan di beberapa negara maju. Hasil penelitiannya telah banyak digunakan untuk menentukan tingkat keterbacaan buku-buku pelajaran dan bahan bacaan lain. Di Indonesia

penelitian tentang keterbacaan teks diawali dengan meneliti buku-buku Sekolah Dasar (SD) yang dimulai pada tahun 1979 dan untuk SMP pada tahun 1983. Penelitian buku sekolah dasar baru menghasilkan suatu buku pedoman sementara yang berisi daftar kata dengan frekuensi pemakaiannya menurut hasil penelitian studi terbatas. Penelitian buku-buku pelajaran SMP baru pada tingkat ujicoba instrumen (Siahaan, 1987: 60).

Belum tersedianya informasi tentang tingkat pemahaman dan instrumen keterbacaan ini sangat dirasakan oleh penyusun buku pelajaran. Para penulis yang berpijak pada kurikulum/Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) mengalami kesulitan kalau diminta untuk menyusun buku pelajaran kelas III, IV dan V SD. Biasanya tingkat keterpahaman buku yang ditulisnya hanya berdasarkan penelitian sepintas bahkan sering hanya berdasar perkiraan yang dilandasi pengalaman saja.

Apabila kita lihat dalam GBPP Bahasa Indonesia Sekolah Dasar tahun 1987 untuk kelas III dan kelas V, penyusun buku pelajaran menemui kesulitan dalam menjabarkan tujuan instruksional umum (TIU), karena kalimat dalam kedua TIU sama, tanpa menunjukkan tingkat kedalaman dan kesulitan bahan yang diberikan untuk kedua kelas yang berbeda itu. Dalam GBPP kelas III, untuk TIU pertama tertulis "Siswa memahami dan dapat menafsirkan isi teks prosa narasi tentang perjuangan pahlawan serta dapat mengkomunikasikan secara lisan/tulisan" (GBPP, 1987: 18). Kalimat yang sama dipakai dalam GBPP kelas V untuk TIU yang pertama pula (GBPP, 1987: 17). Hal serupa banyak kita temukan pada halaman-halaman lain termasuk pada uraian bahan pengajaran pada pokok bahasan yang sama tetapi kelas berbeda.

Berdasarkan pendapat dan kesan berbagai kalangan masyarakat, terutama dari lingkungan pendidikan, dapat diambil kesimpulan bahwa buku-buku pelajaran berbahasa Indonesia pada umumnya sukar dipahami. Hal ini dapat dimengerti mengingat buku-buku pelajaran yang ada sekarang pada umumnya belum disusun berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pemahaman siswa terhadap bahan bacaan dan tingkat keterbacaan buku. Informasi tentang keterbacaan buku belum banyak ditemukan karena memang instrumen untuk mengukur tingkat keterbacaan teks berbahasa Indonesia belum tersedia.

Tujuan utama para peneliti melakukan penelitian tentang keterbacaan adalah untuk (1) memahami apa yang membuat teks mudah atau sukar dibaca dan dipahami, (2) menggunakan pengetahuan ini agar dapat mempengaruhi kesesuaian yang optimal antara pembaca dengan teks.

Telah disebutkan bahwa untuk bahasa asing telah banyak dilakukan penelitian tentang keterbacaan teks. Bahkan telah tercipta alat ukur yang bisa digunakan untuk mengetahui tentang tingkat keterbacaan suatu teks. Namun, untuk bahasa Indonesia belum banyak usaha meneliti tingkat keterbacaan suatu teks. Apalagi membuat alat ukurnya. Mengapa hal ini dapat terjadi? Apakah keterbacaan memang perlu mendapat perhatian dalam kaitannya dengan hubungan antara penulis-pembaca? Atau dengan kata lain, bagaimana posisi tingkat keterbacaan dalam efektivitas hubungan penulis-pembaca (aktivitas membaca)? Kalau memang keberadaannya cukup bermakna, mengapa belum banyak dilakukan penelitian tentang hal itu khususnya untuk bahasa Indonesia? Adakah kendala atau kesulitan untuk menentukan tingkat keterbacaan bahasa Indonesia? Dalam tulisan ini akan diuraikan hubungan antara pengukuran keterbacaan dan keefektifan membaca.

B. Pengukuran Keterbacaan dan Efektivitas Membaca

1. Hakikat Membaca

Membaca dapat dipandang sebagai suatu proses komunikasi, yaitu komunikasi antara penulis (*sender*/pengirim pesan atau informasi) kepada pembaca (*receiver*/penerima pesan) melalui sebuah teks. Pesan/informasi yang ada di benak penulis disusun dalam bentuk kode (*encode*). Kode tersebut akan diurai kembali (*decode*) oleh pembaca agar informasi itu dapat masuk ke benak pembaca.

Karena membaca merupakan suatu proses komunikasi, membaca dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan aktif dan interaktif. Dikatakan aktif karena pembaca akan secara aktif mencari informasi baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam teks. Yang dimaksud dengan interaktif adalah timbulnya proses komunikasi antara penulis-pembaca. Penulis akan mencoba menangkap,

memahami ide/informasi atau pesan penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Lado (1964 : 132) mendefinisikan membaca sebagai "*To read is to grasp language patterns from their written representation*". (Membaca adalah menangkap pola-pola bahasa dari bentuk tulisannya). Definisi ini menekankan pada dua hal, yaitu bahasa dan simbol grafis. Di sini terlihat aktivitas pembaca yang berusaha menangkap makna tersirat dan tersurat melalui simbol (kode) grafis, yaitu tulisan.

Pendapat di atas dipertegas oleh definisi membaca yang disampaikan oleh Tarigan (1990:7-8) yang mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca dapat dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat dan melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Dalam kaitannya dengan keberhasilan pembaca menangkap pesan yang ingin disampaikan penulis tidak lepas dari tiga unsur, yaitu kemampuan menulis si penulis, kemampuan membaca si pembaca, dan kualitas bacaan.

Membaca dapat menjembatani pembaca dalam memperoleh segala jenis pengalaman tanpa harus melaksanakan atau merasakan pengalaman tersebut secara langsung dan nyata karena keterbatasan waktu, jarak, kemampuan, dan sebagainya. Sebagaimana dikatakan Russell (1949 :4) bahwa : "*The world is so full of a number of things that people can't see or hear or touch them all directly; Reading often takes the place of such concrete experiences*". (Dunia penuh dengan berbagai hal yang tidak dapat dilihat, didengar, atau dipegang oleh manusia secara langsung. Pengalaman nyata tersebut dapat digantikan melalui membaca). Semakin banyak membaca semakin banyak pula pengalaman diperoleh yang pada gilirannya akan mempengaruhi daya pikir dan kemampuan serta minat seseorang.

Dari beberapa batasan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses memahami pesan tertulis yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

2. Efektivitas Membaca

Agar pesan penulis yang disampaikan melalui bahan bacaan dapat

diterima oleh pembaca secara benar sesuai dengan apa yang dikehendaki penulis, diperlukan beberapa kondisi yang antara lain berupa kemampuan pembaca, tingkat keterpahaman bacaan, kemudahan bahan untuk dibaca (tipografi), dan kemenarikan bahasa dan isi. Penulis gagal menyampaikan pesannya apabila pembaca sulit memahami apa yang dimau penulis. Untuk itu, bahan bacaan harus sesuai dengan kemampuan pembaca. Kualitas bahan bacaan yang memungkinkan bahan tersebut dapat dipahami oleh pembaca pada tingkat atau usia tertentu adalah salah satu definisi tingkat keterbacaan (Siahaan, 1987:60).

Sampai tidaknya pesan atau isi bacaan ditentukan oleh sejumlah faktor yang terkait dengan perilaku membaca. Faktor-faktor tersebut ada pada sejumlah komponen. Adapun komponen itu antara lain sebagai berikut.

- a. Komponen pertama adalah pembaca. Kemampuan membaca (*reading ability*) seorang pembaca akan menentukan seberapa banyak materi bacaan yang dapat diserap dalam rentang waktu tertentu. Semakin tinggi kemampuan pembaca semakin banyak materi bacaan yang dapat ia serap dalam jangka waktu yang sama bila dibandingkan dengan pembaca lain yang berkemampuan lebih rendah. Pada dasarnya setiap pembaca memiliki '*knowledge of the world*', atau wawasan yang telah dia miliki tentang dunia sekitar sebagai hasil pengalaman total sebelumnya yang dapat digunakan untuk memahami bahan bacaan yang sedang dibacanya. Hal ini terkait dengan tingkat pendidikan, lingkungan, minat, kebutuhan, motivasi, serta konteks-konteks lain yang mempengaruhinya.
- b. Komponen kedua adalah penulis. Penulis akan berhasil menyampaikan pesannya dalam bentuk bacaan apabila ia benar-benar memahami siapa pembaca targetnya dan bagaimana karakteristiknya. Dengan pengetahuan yang tepat tentang pembaca targetnya dan keterampilan menulis yang dimilikinya, seorang penulis dapat menyampaikan pesannya secara efektif. Idealnya, penulis menyiapkan bahan bacaan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahaman pembacanya. Namun, perlu diingat bahwa walaupun misalnya hal ini telah dilakukan oleh penulis, heterogenitas kemampuan pembaca tetap saja sulit dihindari meskipun bahan bacaan itu untuk pelajaran di kelas.
- c. Komponen ketiga adalah bacaan (teks). Suatu teks akan sulit dipahami oleh

pembaca apabila teks tersebut mengandung banyak kata yang tidak diketahui artinya oleh pembaca, bangun kalimat yang rumit dan konteks kalimat yang tidak jelas. Untuk menentukan apakah sebuah atau sekelompok kata tergolong sulit atau tidak bagi sekelompok pembaca tertentu tentu saja merupakan suatu masalah tersendiri. Terhadap hal ini ada perbedaan kriteria yang digunakan antara satu formula dan formula yang lain, dan antara satu bahasa dan bahasa yang lain. Kriteria yang sudah banyak diikuti oleh para ahli adalah tingkat kelaziman kata. Semakin tidak lazim (*unfamiliar*) keberadaan sebuah kata semakin sulit kata tersebut untuk dipahami oleh pembaca. Untuk bahasa Inggris dan Perancis, misalnya, sudah dilakukan penelitian, pembakuan dan pengurutan seperangkat kata-kata dari yang sangat lazim sampai yang tidak lazim. Untuk kata-kata bahasa Indonesia tidak atau belum banyak dilakukan upaya penyusunan kata-kata dari yang paling lazim hingga kata-kata yang tergolong sangat asing (jarang dipakai).

3. Pentingnya Keterbacaan

Kemajuan ilmu pengetahuan pada masa kini telah ikut memacu laju perkembangan teknologi dalam bidang komunikasi secara pesat. Penyebaran informasi melalui berbagai media dan teknologi canggih dapat dilakukan secara cepat dengan jangkauan yang jauh. Walaupun teknologi maju ini telah dimanfaatkan dalam bidang pendidikan, kedudukan buku sebagai salah satu 'media tradisional' belum dapat digantikan sepenuhnya oleh media lain. Kita semua masih menganggap buku sebagai salah satu sarana penting yang tidak dapat diabaikan dalam proses pendidikan.

Perencanaan buku pelajaran sebagai salah satu media terpenting dalam proses belajar mengajar seharusnya dimulai dengan penelitian tentang tingkat keterpahaman buku pelajaran bagi siswa. Tingkat keterpahaman ini jika dilihat dari kualitas buku sebagai bahan tertulis dapat juga disebut *tingkat keterbacaan*. Informasi tentang tingkat keterbacaan suatu teks sangat penting, sebagaimana dikatakan oleh Klare (1963,1976b,1984: 726) bahwa meningkatnya derajat keterbacaan suatu teks dapat menambah atau meningkatkan berbagai perilaku pembaca, seperti: pemahaman, pembelajaran, retensi, kecepatan membaca, efisiensi membaca, dan keberterimaan.

Pendapat Klare di atas mengindikasikan bahwa perhatian terhadap derajat keterbacaan suatu teks penting dalam kaitannya dengan efektivitas dan efisiensi membaca. Beberapa contoh di bawah ini menunjukkan bahwa setiap teks memiliki tingkat keterbacaan yang disebabkan oleh hal yang berbeda.

TEKS A:

Di na sadari borhat ma Inanta pasiarabu (pupuk tu bonang-bonang) namarendedi dolok-dolok, na mangandung-andung di holbung. Dung sahat nasida tu harangan, diida ma sada hau tu walang na bolon, "hau silanjang-lanjang hau silanjung-lanjung, alai ndang mardangka, alai marbulung". (Mathias Sitorus, dkk. 1986:165).

Mereka yang tidak mengenal bahasa Batak Toba, pesan yang disampaikan penulis melalui teks di atas tidak akan tersampaikan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan sistem tanda (kode) yang digunakan penulis dalam berkomunikasi dengan pembaca targetnya. Perbedaan tanda bahasa yang digunakan inilah yang merupakan salah satu penyebab rendahnya tingkat keterbacaan sebuah teks.

TEKS B:

Bila terjadi paparan radiasi dari sumber pengion yang cukup tinggi maka perubahan penurunan yang seketika adalah jumlah limfosit. keadaan ini disebut leukopenia, dan dapat berkembang menjadi aleukia yang diikuti peristiwa autoinfeksi dari bakteri koli. (Slamet Prawirohartono, dkk. 1988:142).

Teks B memiliki beberapa kata khusus yang biasa terdapat pada bidang biologi (atau sejenisnya) seperti :radiasi, pengion, limfosit, leukopenia, aleukia, autoinfeksi dan bakteri koli. Pembaca yang tidak memiliki latar belakang ilmu pengetahuan (*background knowledge*) biologi atau sejenisnya akan mengalami kesulitan dalam memahami teks tersebut di atas. Padahal konsep yang disampaikan dan struktur bahasanya tidak begitu rumit. Kesulitannya terletak

pada beberapa kata yang tidak diketahui definisinya secara tepat oleh pembaca yang memiliki latar pengetahuan yang berbeda dengan penulis.

TEKS C:

Kata-dan-Paradigma adalah suatu pendekatan morfologi yang memusatkan nosi paradigma secara teoretis, dan yang berasal dari bentuk-kata yang mewakili leksem melalui serangkaian aturan yang tidak mendasarkan pada asumsi bahwa bentuk-kata akan mudah dianalisis ke dalam morf, atau bahwa setiap morf akan berupa morfim tunggal.

Kata-kata yang digunakan dalam teks C adalah kata-kata yang sudah lazim bagi pembelajar bahasa. Namun, teks tersebut memiliki kompleksitas ide yang tinggi sehingga untuk dapat memahami pesan yang disampaikan penulis, pembaca perlu membaca teks tersebut berulang-ulang. Dengan demikian, tingginya tingkat keterbacaan teks ini disebabkan oleh kompleksnya ide.

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa keterbacaan teks adalah tingkat keterpahaman teks oleh pembaca tertentu. Sebuah teks mungkin mudah bagi seseorang, tetapi belum tentu bagi orang lain. Dengan kata lain keterbacaan adalah derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dipahami maksudnya.

Suatu teks memiliki derajat keterbacaan tertentu dapat dilihat dari ketika pembaca yang sama membaca sejumlah teks yang berbeda dan hasilnya ada perbedaan tingkat keterpahaman masing-masing teks. Perbedaan tingkat keterpahaman ini disebabkan adanya perbedaan kualitas teks. Berdasarkan perbedaan kadar kualitas teks itulah keterbacaan sangat mungkin ditentukan keterukurannya.

Hafni (1981) mengatakan bahwa pertimbangan yang paling penting dalam pemilihan bahan pengajaran membaca adalah faktor keterbacaan (*readability*). Tingkat keterbacaan atau tingkat kesukaran baca harus sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajar. Pendapat Hafni ini sejalan dengan Klare (1984:727) yang mengatakan bahwa kemungkinan bertambahnya tingkat pemahaman tergantung pada faktor-faktor antara lain:

- a. Situasi penyelenggaraan tes

- b. Motivasi pembaca
- c. Tingkat keterbacaan bahan
- d. Isi bahan bacaan
- e. Kemampuan pembaca

Keterbacaan menurut Dale dan Chall (1948) dalam Gilliland (1972:12-13) adalah :

"The sum total (including interaction) of all those elements within a given piece of printed materials that affects the success which a group of readers have it. The success is the extent to which they understand it, read it at optimum speed and find it interesting".

Yang artinya kurang lebih bahwa keterbacaan itu adalah jumlah seluruh unsur yang ada dalam teks (termasuk di dalamnya interaksi) yang berpengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai oleh kelompok pembaca. Keberhasilan di sini adalah meliputi luasnya materi yang dapat dipahami, membaca dengan kecepatan yang optimal, dan merasa tertarik dengan teks tersebut.

Definisi Dale dan Chall ini sejalan dengan definisi yang diberikan oleh McLaughlin (dalam Gilliland (1972 :14). Menurut Mc Laughlin keterbacaan adalah : *" The degree to which a given class of people find certain reading matter compelling and, necessarily, comprehensible"*.

McLaughlin menekankan karakteristik pembaca dan kemenarikan teks. Menurut definisi ini keterbacaan harus didasarkan pada karakteristik pembaca berdasarkan asumsi bahwa pembaca akan melanjutkan membaca hanya bila ia paham tentang apa yang dibacanya.

Sakri (1994: 165) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keterbacaan adalah derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dipahami maksudnya. Tulisan yang tinggi keterbacaannya lebih mudah dipahami dari pada yang rendah, dan sebaliknya.

Selanjutnya Gilliland (1976: 83) menyimpulkan bahwa ada tiga ide utama yang terkait apabila membicarakan definisi tentang keterbacaan. Ketiga ide utama tersebut adalah (1) mudah dibaca (*ease of reading*), (2) menarik (*interest or compellingness*), dan (3) mudah dipahami (*ease of understanding*).

- a. Mudah dibaca. Mudah dibaca kaitannya dengan rupa tulisan, yaitu tata huruf

(topografi) seperti besar huruf, kerapatan baris, lebar spasi, dan sebagainya. Dari batasan ini keterbacaan dapat diukur dari kecepatan pengenalan kata, tingkat kesalahan, jumlah fiksasi mata per detik, dan sebagainya, yang kesemuanya berhubungan dengan keterampilan membaca dan kejelasan tulisan (bentuk dan ukuran tulisan).

- b. Menarik. Bila membaca dibatasi sebagai sesuatu yang menarik ini berarti mengacu pada minat pembaca, kepadatan ide pada bacaan, dan penilaian keindahan gaya tulisan.
- c. Mudah dipahami atau dimengerti. Batasan ini mengacu pada karakteristik kata dan kalimat, seperti panjang pendeknya kalimat atau kata, dan frekuensi penggunaan kata atau kalimat, bangun kalimat, susunan paragraf, dan unsur ketatabahasaan lain yang semuanya berhubungan dengan keterbacaan bahasa. Batasan butir tiga ini sering digunakan karena alasan teoritis, teknis, dan praktis.

Keterbacaan merupakan variabel yang dapat diukur. Sebagaimana dikatakan oleh Coupland (1978) dalam Klare (1984:683) bahwa: "*...readability is a variable that can be quantified on a single scale, and can be indexed in quite different ways.*"

Untuk dapat mengetahui tingkat keterbacaan suatu teks diperlukan instrumen atau alat ukur. Teks yang akan diukur dihitung secara kuantitatif unsur-unsur yang dapat dijadikan indikator kesukaran suatu teks. Dengan rumus tertentu maka indikator yang telah ditetapkan dihitung, dan hasilnya merupakan skor tingkat keterbacaan suatu teks.

4. Pengembangan Alat Ukur

Agar tersedia alat ukur keterbacaan bagi teks-teks berbahasa Indonesia, ada tiga kemungkinan pilihan yang dapat dilakukan oleh pengembang instrumen, yaitu (1) menggunakan apa adanya (mengadopsi) alat ukur tingkat keterbacaan teks bahasa asing tertentu yang sudah ada untuk mengukur tingkat keterbacaan teks berbahasa Indonesia, (2) mengadopsi dengan memodifikasi seperlunya alat ukur termaksud, atau (3) membuat dan mengembangkan sendiri alat ukur keterbacaan untuk teks berbahasa Indonesia.

Kemungkinan pertama tampaknya tidak mungkin dilakukan karena adanya perbedaan karakteristik yang cukup besar antara bahasa asing dan

bahasa Indonesia. Suroso (1991), dalam penelitiannya tentang alat ukur keterbacaan membuktikan bahwa formula-formula untuk mengukur tingkat keterbacaan yang dikembangkan dan digunakan untuk teks berbahasa tertentu yang bukan bahasa Indonesia tidak cocok atau tidak dapat diterapkan untuk mengukur teks berbahasa Indonesia. Kemungkinan kedua dapat saja dilakukan, namun akan memerlukan waktu yang lama untuk melaksanakan penelitian yang terkait dengan proses penyusunan dan validasinya. Untuk dapat mengadaptasi sebuah alat ukur diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang mendasar dan komprehensif tentang asumsi-asumsi yang mendasari terbentuknya alat ukur yang akan diadaptasi.

Dari uraian di atas tampak bahwa kemungkinan ketigalah, yaitu membuat alat ukur (instrumen) keterbacaan untuk teks berbahasa Indonesia, yang paling layak dan perlu dilakukan.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk membuat alat ukur keterbacaan teks berbahasa Indonesia yang sederhana namun tetap memiliki validitas yang tinggi, perlu adanya pembatasan terhadap bahasa Indonesia yang merupakan suatu kesemestaan (*universe*). Pembatasan BI dapat dilakukan berdasarkan jenis dan ragam bahasa, misalnya teks jenis percakapan atau narasi, ilmiah atau populer, baku-tidak baku, teks pada buku ajar atau buku referensi (bacaan), dan sebagainya. Teks dalam buku pelajaran, misalnya, masih dapat dipersempit lagi. Teks berbahasa Indonesia atau teks untuk pelajaran bahasa Indonesia, teks berbahasa Indonesia dalam buku ajar untuk sekolah dasar atau sekolah menengah,. Semua pembatasan itu akan berpengaruh terhadap ketajaman alat ukur keterbacaan teks bahasa Indonesia.

Pengukuran tingkat keterbacaan dapat dibagi dua, yaitu yang melibatkan pembacanya dan yang tanpa melibatkan pembacanya. Kelompok pertama kurang diminati karena pelaksanaan pengukurannya dipandang terlalu memakan waktu dan hasilnya hanya untuk kalangan yang terbatas. Dalam jenis ini untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks harus dilakukan dengan mengujicobakan pembacaan teks termaksud kepada pembacanya. Pemilihan sampel uji cobanya saja sudah menimbulkan kesulitan tersendiri. Pada jenis yang kedua, yaitu jenis yang tidak melibatkan pembacanya, tingkat keterbacaan teks diukur hanya dari kondisi teksnya sendiri, tanpa melibatkan pembacanya. Jenis ini dianggap lebih cepat dan mudah.

Kedua kelompok metode pengukuran keterbacaan di atas memiliki kesamaan dalam hal produknya, yaitu keduanya menghasilkan informasi tentang tingkat keterbacaan suatu teks yang sesuai dengan tingkat atau kelompok pembaca tertentu.

Terkait dengan kelompok pembaca ini, suatu usaha untuk menyusun alat ukur keterbacaan tidak dapat terlepas dari perhatian terhadap pembaca sasaran/target yang dimaksudkan oleh penulis bagi bacaan yang ditulisnya. Hasil pengukuran tingkat keterbacaan sebuah teks akan selalu mengacu pada kesesuaian antara karakteristik bacaan dan tingkat kemampuan membaca dari pembaca tertentu. Dengan kata lain, dengan suatu alat ukur tertentu akan dapat disimpulkan bahwa suatu teks cocok atau tidak bagi kelompok pembaca tertentu.

Pembaca target ini dapat dikelompokkan dalam berbagai kelompok berdasar karakteristik yang berbeda. Dale, Chall dan Flesch (1948 :16) mengelompokkan pembaca target berdasar lama pendidikan formal yang ditempuh pembaca. Bila ditransformasikan kedalam sistem pendidikan di Indonesia akan tampak sebagai berikut:

- 4 tahun (SD kelas IV)
- 5 - 6 tahun (SD kelas V dan VI)
- 7 - 8 tahun (SMP kelas I dan II)
- 9 - 10 tahun (SMP kelas III dan SMU kelas I)
- 11 - 12 tahun (SMU kelas II dan III)
- 13 - 15 tahun (Perguruan Tinggi)
- 16 + tahun (Sarjana)

Rentang penjenjangan kelompok pembaca target di atas cukup panjang. Untuk dapat tercipta alat ukur dengan rentang yang panjang diperlukan kecermatan yang sangat tinggi agar indikator yang membedakan masing-masing jenjang berbeda secara bermakna (signifikan). Untuk itu diperlukan landasan teori yang kuat.

Namun demikian rentang tersebut di atas dapat diperkecil dengan hanya mengelompokkan pembaca berdasar jenjang pendidikannya, misalnya jenjang sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Dengan penjenjangan seperti ini alat ukur keterbacaan yang dihasilkan hanya akan

membedakan antara teks yang memiliki tingkat keterbacaan sesuai untuk jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, atau Perguruan Tinggi.

C. Simpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa agar komunikasi antara pembaca dan penulis melalui media teks tercapai secara maksimal diperlukan berbagai syarat yang antara lain tingkat keterbacaan teks. Tingkat keterbacaan ini selalu terkait dengan kelompok pembaca tertentu. Penulis yang tidak mengenal dengan pasti siapa yang akan menjadi pembaca targetnya akan mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan pembacanya.

Tingkat keterbacaan merupakan sesuatu yang dapat dikuantifikasikan (dapat diukur). Untuk dapat mengukurnya diperlukan alat ukur. Untuk bahasa asing sudah banyak alat ukur yang dikembangkan. Namun alat ukur bahasa asing tidak dapat diterapkan untuk mengukur keterbacaan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa lain. Sehingga indikator yang menyebabkan tingkat kesulitan bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjat Sakri.1994. *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.
- Bistok A. Siahaan. 1987. *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa FPS 626*.Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPTK .
- Dale, Edgar and Chall, Jeanne S.1948. *A Formula for Predicting Readability: Reprinted from Educational Research Bulletin. Vol XXVII,1948, p. 11-20 and 17-54*. Ohio State University: Bureau of Educational Research.
- Gilliland, John. 1972. *Readibility*. London : Hordder and Stoughton
- Hafni. 1981.*Pemilihan dan Pengembangan Bahan Pengajaran Membaca*. Jakarta : P3G

Klare, George R. 1974. "Assessing Radability" Reading Research Quarterly, Number 1, 1974-1975, pp.62-99.

Lado Robert. 1964. *Language Teaching*. USA:McGraw-Hill,Inc.

Mathias Sitorus,dkk.*Sistem Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Batak Toba*.Jakarta:Dikbud 1986,165.

Nuttall, Christine. 1985. *Teaching Reading Skills in a Foreign Language*. London : Heinemann Educational Books.

Slamet Prawirohartono,dkk.1988. *Biologi*.Jakarta:Erlangga.

Suroso. (1991). *Kajian Metode Uji Keterbacaan Sebagai Penentu Keefektifan Materi Bacaan Pada Teks Materi Membaca Buku Pelengkap Pelajaran bahasa Indonesia SMP*. Penelitian. IKIP Yogyakarta